

HIJAUKAN KOTA DENGAN TAMAN TEMATIK

ABSTRACT

Rencana Aksi Kota Hijau berfungsi sebagai acuan bagi kota-kota dalam pembangunan ramah lingkungan, yaitu: efektif dan efisien dalam penggunaan sumber daya air dan energi, mengembangkan mekanisme menurunkan limbah, menciptakan lingkungan yang sehat, dan menekan polusi dengan adanya transportasi terpadu. Dalam kasus kota Bogor, kondisi topografi kota yang indah merupakan potensi alam yang harus diolah dengan bijak. Salah satunya adalah dengan mengembangkan taman tematik. Banyak tema yang dapat diaplikasikan pada taman seperti tema teknologi, tema olah raga, tema taman serangga atau taman satwa air. Taman tematik penting agar setiap taman memiliki keunikan dan dapat menjadi daya tarik bagi pengunjung.

Indung Sitti Fatimah

Departemen Arsitektur Lanskap, Fakultas Pertanian, IPB

e-mail: isfatimah.iin@gmail.com

Berbagai kota di dunia saat ini sedang menghadapi permasalahan yang sama, yaitu kemerosotan kualitas kota, tingginya tingkat polusi, perubahan iklim yang ekstrim serta banjir, dan longsor. Kondisi ini lebih dirasa pada kota-kota di negara berkembang di mana implementasi konsep pembangunan berkelanjutan masih timpang atau belum seimbang karena masih cenderung berpihak pada keuntungan finansial (aspek ekonomi).

Pemerintah Indonesia melalui Kementerian PU Dirjen Penataan Ruang telah mencanangkan suatu program yang dikenal dengan P2KH (Program Pengembangan Kota Hijau) sebagai suatu langkah implementasi dari Undang-undang Penataan Ruang (UUPR No 26 tahun 2007). Gagasan kota hijau dipilih sebagai solusi yang diharapkan dapat menjadi acuan bagi kota-kota untuk mewujudkan kota yang nyaman dan sehat bagi warganya. Konsep ini dicetuskan dengan target bahwa setiap kota dapat berkontribusi dalam mewujudkan pembangunan berkelanjutan dalam bentuk menghijaukan 30% wilayahnya sebagai RTH.

Program yang digagas dalam rangka merespon issue pemasanan global ini dimuat dalam RTRW setiap kota dan kabupaten. P2KH ini diimplementasikan dengan RAKH (Rencana Aksi Kota Hijau) dan pemerintah telah menandatangani MOU dengan kota-kota dan kabupaten. Rencana Aksi Kota Hijau berfungsi sebagai acuan bagi kota-kota dalam pembangunan ramah lingkungan, yaitu: efektif dan efisien dalam penggunaan sumber daya air dan energi, mengembangkan mekanisme menurunkan limbah, menciptakan lingkungan yang sehat, dan

menekan polusi dengan adanya transportasi terpadu.

Inti program ini adalah mengupayakan sinergi pada pembangunan lingkungan buatan terhadap kondisi alaminya. Program ini mencerminkan keseriusan pemerintah dalam meningkatkan kualitas kota dan tentunya akan sangat membutuhkan peran serta masyarakat dalam mewujudkannya. Mulai tahun 2012 ini, setiap kota wajib membuat perencanaan dan perancangan kotanya dengan prinsip pembangunan berkelanjutan. Sudah siapkah kita?

Secara lengkap, Kota Hijau mempunyai 8 atribut dalam prosesnya, yaitu: 1) *green planning and design*, 2) *green open space*, 3) *green community*, 4) *green building*, 5) *green energy*, 6) *green water*, 7) *green waste*, dan 8) *green transportation*.

Dalam Piagam komitmen Kota Hijau dimuat beberapa butir kesepakatan dalam MOU, yaitu bahwa Pemerintah Kota/Kabupaten berkomitmen:

1. untuk melakukan pembangunan berkelanjutan. Dalam upaya meningkatkan pertumbuhan ekonomi, kesejahteraan sosialnya tetap harus melakukan perlindungan terhadap lingkungan alaminya sesuai RTRW
2. akan mewujudkan secara bertahap standar lingkungan kota hijau. Dari 8 atribut, difokuskan 3 atribut yaitu: membuat perencanaan dan perancangan kota ramah lingkungan, meningkatkan kualitas dan kuantitas RTH kota, dan meningkatkan peran masyarakat komunitas hijau.
3. mengalokasikan anggaran pembangunan daerah untuk merealisasikan rencana kota hijau

sebagaimana tertuang dalam RAKH dengan memaksimalkan partisipasi aktif warga dan koordinasi antar lembaga, serta mengalokasikan anggaran yang memadai untuk pembangunan RTH pada lokasi-lokasi yang ditetapkan dalam RAKH

4. mendorong upaya perwujudan kota hijau secara nyata berdasarkan karakteristik, potensi wilayah, kemampuan ekonomi, dan budaya lokal kota/kabupaten tersebut.

Dalam Website Direktorat Jenderal Penataan Ruang Kementerian Pekerjaan Umum dan Buku Panduan P2KH (2011-2014), Program P2KH ini akan dilaksanakan hingga 2014 mendatang. Tahun 2012-2014 ditargetkan RAKH ini dapat dilaksanakan. Dimulai dengan menyusun Master Plan RTH Kota, dilanjutkan dengan pembuatan DED (*Detail Engineering Design*) RTH Kota sebagai acuan pelaksanaan di lapang.

Kementerian PU melalui Dirjen Penataan Ruang juga telah memfasilitasi dimulainya program ini dengan menyiapkan dana stimulan untuk RAKH yang telah disusun oleh 60 kota/kabupaten peserta P2KH. Sebanyak 25 kota/kabupaten telah menyatakan keikutsertaannya dalam P2KH tersebut, termasuk Kota Bogor.

Terdapat 3 atribut yang menjadi fokus utama penyusunan RAKH 2011, yaitu: atribut 1, 2, dan 3.

1. *Green Planning and Design*
Meningkatkan kualitas dan rencana tata ruang dan rancang kota yang lebih sensitif terhadap agenda hijau
2. *Green Open Space*
Meningkatkan kualitas dan kuantitas RTH sesuai dengan

karakteristik kota/kabupaten melalui berbagai strategi

3. *Green Community*

Meningkatkan partisipasi aktif masyarakat atau komunitas dan institusi swasta dalam perwujudan pengembangan kota hijau

Mari kita coba untuk mencermati atribut ini, khususnya terkait atribut 2, *Green Open Space*, yaitu peningkatan kualitas dan kuantitas RTH, yang dalam MOU didetailkan bahwa upaya tersebut sesuai dengan karakteristik, potensi wilayah, kemampuan ekonomi, dan budaya lokal kota/kabupaten tersebut.

Gagasan yang penulis usulkan adalah mewujudkan Bogor Kota Hijau dengan taman-taman tematik/taman bertema. Kondisi topografi kota yang indah merupakan potensi alam kota Bogor yang harus diolah dengan bijak. Banyak tema yang dapat dikembangkan dalam wujud taman, misalnya tema teknologi sehingga dapat dibuat dalam wujud seperti "taman pintar" di Yogyakarta, di mana elemen tamannya adalah produk teknologi yang bisa menjadi media belajar sekaligus bermain, atau tema olahraga aktif sehingga ada beberapa elemen taman yang sekaligus dapat menjadi sarana berolahraga sambil bermain/bersantai. Tema taman serangga atau taman satwa air dimana terdapat beberapa elemen taman yang dapat menjadi wahana belajar tentang satwa air (aneka ikan, amfibi, dan lainnya) serta fitur air dalam aneka variasi bentuk dan desain juga dapat dikembangkan.

Mengapa penting menghadirkan taman tematik? Pertama tentunya adalah agar masing-masing taman memiliki keunikan tersendiri dibandingkan dengan taman lainnya. Kondisi ini akan menjadi daya tarik tersendiri bagi pengunjung maupun warga kota. Dengan keberadaan taman bertema, setiap bagian kota memiliki kebanggaan tersendiri akan taman-taman kotanya. Selain itu, hal ini juga membuat warga selalu ingin berkunjung ke masing-masing taman yang berada di wilayah kota yang lain, karena daya tarik yang terdapat pada tiap taman berbeda beda. Dengan demikian, taman yang dibangun oleh pemerintah tersebut akan berfungsi secara maksimal bukan sekedar sebagai taman biasa, tetapi taman yang memiliki keunikan dan menjadi kebanggaan warganya.

Perasaan bangga ini diharapkan dapat melahirkan rasa memiliki dan sekaligus dapat memotivasi warga untuk ikut merawatnya. Selain itu, keberadaan taman tematik akan menghindarkan kesan monoton dari taman-taman yang ada, sehingga warga akan selalu tertarik untuk datang ke taman sebagai pilihan rekreasi keluarga yang murah dan bermanfaat.

Kita ambil kasus di Kota Bogor, Kota Bogor identik dengan kota taman. Kata 'taman' sudah tidak asing lagi bagi masyarakat Kota Bogor. Karena kota yang terletak tak jauh dari ibukota ini dari jaman Kolonial sudah di desain sebagai Kota dalam Taman. Sejak tahun lalu, Bogor sebagai peserta P2KH sudah mulai menuangkan rencananya dalam RAKH. Dan aksi penambahan taman kota pun menjadi target utama Pemerintah Kota dalam tahun 2012-2014. Kini, yang menjadi pertanyaan adalah sudah siapkah Kota Bogor membangun taman dalam waktu yang singkat tersebut? Kalaupun siap, lalu taman apa yang akan dibangun? Apakah dapat diwujudkan taman-taman tematik?

Sebagai warga kota (yang telah dibekali dengan ilmu arsitektur lanskap), maka wajiblah kita memberikan masukan perwujudan taman yang bertema sesuai kondisi fisik tapaknya dan dapat mengakomodasi kebutuhan penggunanya. Untuk itu, tentunya diperlukan sinergi antara pemkot sebagai pelaksana dengan kelompok masyarakat sebagai calon penggunanya.

Saat ini ada beberapa taman tematik yang ada di Bogor dan tidak pernah sepi pengunjung. Salah satu taman tematik tersebut adalah Taman Lapangan Sempur: Taman ini sangat diminati warga sebagai tempat rekreasi aktif berolahraga sambil berekreasi murah (wisata kuliner dan belanja di pasar kaget). Pengguna taman ini pun dari berbagai kalangan umur, mulai dari anak-anak usia Sekolah Dasar hingga para orang tua.

Contoh berikutnya adalah Taman Kencana: taman mungil yang luasnya tidak lebih dari m² ini sangat digemari oleh segenap warga Bogor. Baik di hari biasa maupun pada hari libur, taman ini tak pernah sepi pengunjung. Taman ini sangat nyaman dan fleksibel untuk mewadahi aneka kegiatan warga, mulai dari balita yang bermain bola, atau remaja/kelompok pemuda yang

berlatih judo/karate. Bahkan, sekelompok group musik ataupun kelompok tari tidak enggan berlatih di taman ini. Pengguna mengatur sendiri di sudut mana mereka berkumpul. Mereka semua merasa nyaman dalam kelompoknya. Inilah contoh keberhasilan sebuah taman. Warga seolah tak ingin melewatkan waktunya untuk bisa singgah di Taman Kencana ini.

Dapatkah realisasi RAKH Kota Bogor menghadirkan taman-taman tematik baru yang unik sehingga bisa menarik pengunjung dan memikat hati warga dengan keunikan yang dapat mengakomodir kebutuhan warga? Jika ya, maka dapat diharapkan minat remaja berekreasi di taman pun akan semakin meningkat. Jika ada lebih banyak lagi taman-taman seperti 'taman lapangan Sempur' atau Taman Kencana di sudut-sudut kota Bogor, maka energi remaja kota bisa disalurkan pada berbagai kegiatan positif di taman-taman tersebut. Kondisi demikian akan berdampak positif bagi perkembangan jiwa remaja.

Ketika para remaja mempunyai tempat-tempat yang digemarinya untuk menyalurkan bakat dan energinya, maka tingkat stressnya akan menurun dan emosinya akan lebih stabil sehingga angka tawuran pelajar pun diharapkan akan menurun. Karena kehadiran taman tematik yang mampu mengakomodir hobi dan kebutuhan remaja akan mampu menjadi alternatif bagi para remaja menyalurkan energinya dalam berbagai kegiatan positif. Contohnya adalah dengan membuat taman yang menyediakan fasilitas *outdoor fitness*, lapangan basket ataupun futsal, panjat tebing, dan lain lain. Tidak hanya itu, pembuatan taman dengan panggung *amphitheater* yang dapat digunakan untuk berlatih pentas seni bagi remaja, juga untuk bermain musik, sungguh akan sangat bermanfaat keberadaannya bagi remaja kota. Semoga demikian.

Untuk bisa memenuhi semua harapan warga, maka pelaksanaan P2KH dan RAKH ini haruslah didukung oleh segenap unsur pemangku kepentingan kota sebagaimana dijelaskan dalam manual DED. Marilah kita berlatih untuk lebih peduli pada lingkungan kota kita. Mulailah untuk berpartisipasi pada program-program yang sedang berjalan maupun yang sedang di-

rencanakan dengan memberikan masukan, kritik dan saran yang membangun, agar taman yang dibangun tidak sia-sia, dan kota kita menjadi lebih indah dan asri. Dan warga kota pun akan lebih sehat jasmani dan rohani di masa mendatang.

Sambil menunggu selesainya penyusunan DED tersebut, marilah kita mawas diri dan bersiap-siap untuk berperan aktif mendukung implementasi RAKH kota Bogor tercinta.